
Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar

Siti Fariha¹, Prabawati Nurhabibah², Widia Nur Jannah³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon

E-mail: farikhasiti56@gmail.com¹, prabawati@umc.ac.id², widianurjannah87@gmail.com³

Article History:

Received: 14 Juli 2024

Revised: 25 Juli 2024

Accepted: 29 Juli 2024

Keywords: Parenting,
Children's Speaking Skills.

Abstract: *This study is motivated by students' speaking skills in the context of classroom learning and analysis of the application of parenting patterns which aims to determine the effect of parenting patterns on the speaking skills of fourth grade students of SDN 5 Arjawinangun. This research uses descriptive qualitative methods. Data collection techniques in this study used observation, interviews and oral tests. This technique uses three stages, namely data reduction, data display and drawing conclusions. The results showed that the parenting pattern applied to parents of students in class IV SDN 5 Arjawinangun is more dominant in using permissive parenting where this parenting pattern is based on hereditary parenting from ancient parents, the obstacles faced are that there are some parents who do not take part in shaping attitudes or shaping student character, then the background of parents' lives is also different, in the home environment there is still a lack of special attention to children in developing students' speaking skills, because these parents feel that they have enough lessons at school so that there is no special monitoring from the parents when they are in the home environment.*

PENDAHULUAN

Menurut (Adawiyah, 2017:34) menjelaskan bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anaknya. Orang tua adalah ayah dan ibu, dengan demikian orang tua dapat mengerti sebagai cara membimbing yang dilakukan oleh ayah dan ibu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dalam hidup seorang anak sehingga dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya. Dari pernyataan tersebut bahwa pentingnya konsistensi dalam pola asuh orang tua, yang membentuk perilaku anak-anak. Pola asuh yang beragam antar keluarga dan dipengaruhi oleh pandangan serta nilai-nilai orang tua, fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi pola asuh juga diakui, dan respon anak terhadapnya dapat bervariasi. Kesimpulannya, interaksi orang tua-anak adalah elemen krusial dalam membentuk perkembangan individu, membutuhkan kebijaksanaan dalam penyesuaian dan bersifat dinamis sepanjang perjalanan pertumbuhan anak.

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarganya manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Batas dan bicara

pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia, pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya di sekolah.

Yusuf (2011:37) berpendapat bahwa keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Lingkungan keluarga sendiri menjadi faktor yang dapat membentuk konsep diri anak, khususnya pengasuhan dari orang tua.

Menurut Hurlock (2012) pola asuh orang tua diklasifikasikan dalam tiga jenis yaitu demokratis, otoriter dan *permissive*. Pola asuh demokratis menggambarkan pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam menuntun mereka. Orang tua dengan pola asuh demokratis bersikap praktis, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Sementara itu, pola asuh otoriter menggambarkan pola asuh yang cenderung mengambil keputusan standar dan mutlak harus dituruti, umumnya dibarengi dengan intimidasi. Orang tua dengan pola asuh otoriter cenderung mengatur, mewajibkan, menghukum. Apabila anak tidak mau melaksanakan apa yang ditegaskan oleh orang tua, maka orang tua tidak sungkan menghukum anak. Berikutnya adalah jenis pola asuh *permissive*. Pola asuh ini menggambarkan sikap orang tua yang memberikan pengendalian sangat longgar. Selain itu, pola asuh *permissive* cenderung memberi kesempatan pada anak untuk menjalankan apapun tanpa pengawasan yang sempurna, cenderung tidak memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya, serta sangat sedikit memberi pengarahan pada anak.

Sebelumnya pola asuh ialah sebuah cara yang dilakukan oleh para orang tua dalam memberikan dorongan dalam membantu anak mencapai suatu tujuan yang diinginkan dan dicita-citakan anak. penanaman pola asuh pada anak diharapkan mampu membentuk pribadi anak yang baik dan berakhlakul qarimah, penuh semangat dalam menuntut ilmu sehingga memiliki prestasi yang cemerlang di bidangnya seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh anak, orang tua kepada anak memiliki pengaruh terhadap perkembangan motorik halus dan kasar, perkembangan sosial emosional serta perkembangan bahasa anak beberapa fase yang mengarah pada tumbuh kembang anak memiliki kriteria dan tugas perkembangan seperti kemampuan bahasa, perkembangan anak tersebut dilihat dari keinginan anak dalam bermain, keinginan untuk berpetualang, serta imajinasi yang diciptakan anak sebagai dari perilaku anak Terdapat faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Menurut (Harlock) yakni sifat dan pembawaan orang tua yang berbeda-beda, kesabaran, pengetahuan, perilaku dan kematangannya untuk mejadi seorang ibu. Faktor tersebutlah yang nanti akan membawa dampak atau pengaruh dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Pemahaman serta keyakinan orang tua dalam mengasuh juga akan mempengaruhi tingkah laku anak-anaknya.

Nurhabibah (2023:03) mengungkapkan bahwa kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi saat ini mengakibatkan ledakan informasi yang dapat merubah budaya manusia. Salah satu kebutuhan masyarakat yang tak terhindarkan dalam teknologi informasi adalah media elektronik seperti televisi, radio, dan telepon genggam yang dapat mengakses internet. Masing-masing media elektronik memiliki peran penting dalam menghasilkan output audio-visual. Maka dari itu media sosial bisa menjadi bahan untuk orang tua dalam mencari informasi terkait ilmu parenting yang bisa menumbuhkan semangat anak dalam belajar, dengan hal ini para orang tua harus diberikan edukasi dalam memanfaatkan media teknologi dengan semestinya.

Menurut (Mutfie, dkk, 2020:26) keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek

berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa. Keterampilan berbicara sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena manusia merupakan makhluk sosial. Yeti Mulyati dalam bukunya menjelaskan bahwa kegiatan berbicara adalah sesuatu yang dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada orang dengan bahasa lisan. Berbicara dapat menjadi sarana berkomunikasi untuk menyampaikan pikiran, perasaan, gagasan dan keinginan yang dinyatakan dalam bentuk lisan. Keterampilan berbicara perlu dikuasai oleh siswa karena keterampilan berbicara memiliki keterkaitan langsung dengan seluruh proses pembelajaran, dengan keterampilan berbicara siswa berkembang dalam kemampuan berbicara dalam proses.

Hal ini sejalan dengan tujuan keterampilan yang diajarkan di Sekolah Dasar, khususnya pada kelas IV yaitu untuk melahirkan pikiran dan perasaan anak dengan sopan, menumbuhkan dan mengembangkan perasaan keindahan konten dalam bahasa, memperkaya kosa kata dan mengembangkan keterampilan peran (Nawawi, dkk, 2017:39). Ayah dan ibu mempunyai peran penting dalam membantu anak dalam menyelesaikan kewajiban mengembangkan kemampuan bahasa. Kemampuan berbahasa memiliki 4 unsur tambahan, yaitu bakat menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan ini hanya dapat diterima dan dikuasai melalui latihan dan pembiasaan untuk berkomunikasi agar dapat berfikir kritis. Kemampuan berbicara dan berbahasa sangat penting dalam perkembangan belajar anak. Berbicara adalah kemampuan berbahasa yang berkembang dalam kehidupan anak-anak, yang paling efektif didahului dengan kemampuan mendengarkan, dan saat itulah kemampuan berbicara harus dipelajari.

Beragam pola asuh diterapkan orang dalam mendidik anaknya, salah satunya adalah pola asuh *permissive*. (Baumrind dalam Yusuf) mengemukakan pola pengasuhan *permissive* adalah jenis pengasuhan di mana anak diberi kebebasan sepenuhnya untuk menyatakan keinginan mereka, melakukan kegiatan, tindakan, dan berperilaku sesuai dengan keinginan mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini cenderung tidak peduli terhadap apa yang akan terjadi atau yang telah terjadi pada anak mereka, dan mereka biasanya tidak menanggapi pertanyaan anak mereka tentang masalah mereka. Orang tua yang demokratis tidak menegaskan semua kegiatan harus dikerjakan oleh anak, akan tetapi lebih banyak mempertimbangkan dan mendiskusikan dengan anak. Orang tua dan anak memiliki komunikasi yang baik, berkedudukan sama dalam menentukan perilaku atau sikap, serta tidak mewajibkan anak untuk selalu tunduk pada norma-norma yang dibuatnya (Nurhayati & Kariningrum, 2012)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada SDN 5 Arjawinangun faktanya terdapat beberapa permasalahan terhadap hasil belajar siswa pada saat pembelajaran berlangsung, misalnya pada saat berdiskusi siswa sebagian hanya diam saja dan tidak aktif dalam berdiskusi. Selain itu terdapat peserta didik yang nampak kurang minat dalam hal belajar, hal ini berkaitan dengan pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua siswa ketika di rumah atau bentuk perhatian yang diberikan kepada anak. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa orang tua yang lebih berperan dalam mengembangkan berbagai keterampilan anak, terutama keterampilan berbicara apakah sama dengan aktifnya di sekolah dan di rumah.

Ada berbagai macam permasalahan bagi orang tua dalam mendidik anak-anaknya terutama membimbing anak di rumah dalam belajar yaitu orang tua yang mengeluhkan kepada guru karena mereka tidak bisa membaca sehingga berdampak kepada anak tidak bisa belajar, ini termasuk pola pengasuhan otoriter, orang tua yang mengaku sibuk dengan pekerjaannya dan tidak sempat membimbing anaknya belajar, ini termasuk pola asuh *permissive*, orang tua yang tidak sanggup mengejar anak dikarenakan anak yang susah untuk dia atur, ada juga anak yang tidak peduli kepada orang tuanya dikarenakan belajar hanya sendiri tidak ada temannya, sehingga anak-anak mereka hanya bermain diluar rumah tanpa mau belajar di rumah, ini termasuk pola

asuh orang tua penyabar.

Dari permasalahan di atas ada banyak berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang tua, setiap orang tua dalam mendidik anaknya mempunyai pola asuh yang berbeda-beda semuanya tidak sama Karena pada dasarnya Kemampuan berbahasa anak usia dasar itu berbeda-beda ada yang pendiam, berani, kental dengan bahasa daerah, serta tidak berani dalam menyampaikan pendapat. Proses pengembangan keterampilan verbal atau berbicara mempengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah lingkungan sekolah, faktor eksternal yaitu di rumah dengan gambar pedoman oleh pola asuh orang tua. Hal yang paling penting untuk mengembangkan keterampilan verbal nya atau keterampilan berbicara nya yaitu dengan cara menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa di sekolah ataupun di rumah yaitu dengan pola asuh orang tua yang tepat. Hal ini juga harus bisa didukung pada lingkungan di sekolah yang membuat kenyamanan bagi siswa untuk mengungkapkan gagasan nya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, yaitu menggambarkan keadaan di lapangan. Sedangkan pendekatan yang digunakan ialah bersifat deskriptif yang mana peneliti membiarkan masalah-masalah berkembang dari data. Data dikumpulkan dan dideskripsi serta dianalisis dari hasil observasi dan wawancara serta tes lisan secara mendalam. (Syaodih, 2013:60) Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah uraian penjelasan kooperhensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi program dan situasi sosial, jenis penelitian yang digunakan berdasarkan permasalahan yang ditemukan, diuraikan secara rinci dan mendalam mengenai dampaknya lalu di simpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara dan tes lisan. Teknik wawancara yang digunakan dalam memperoleh responden yaitu guru kelas IV A yang berupa pertanyaan seputar kegiatan siswa ketika melakukan pembelajaran sebanyak 10 pertanyaan. Kemudian selanjutnya peneliti menggali masalah terhadap pola asuh orang tua yang diterapkan kepada siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan sehari-hari nya dirumah. Kemudian peneliti memperoleh responden melalui siswa kelas IV A sebanyak 10 orang yang berupa pertanyaan terkait kesehariannya dirumah seperti apa serta orang tua siswa sebanyak 10 orang yang berupa pertanyaan kegiatan apa saja yang dilakukan anak dan orang tua ketika berada di lingkungan rumah. Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas IV A yang dijadikan sebagai informan tambahan tentang perilaku siswa pada saat jam pembelajaran berlangsung. Keterampilan berbicara tersebut memiliki efek yang terasa, karena pada dasarnya anak senang bermain dan berinteraksi yang banyak dihabiskan di sekolah, maka dari itu pola asuh orang tua penting bagi tumbuh-kembangnya keterampilan anak pada masa sekarang.

Keterampilan berbicara tersebut memiliki efek yang terasa, karena pada dasarnya anak senang bermain dan berinteraksi yang banyak dihabiskan di Sekolah. maka dari itu pola asuh orang tua penting bagi tumbuh-kembangnya keterampilan anak pada masa sekarang.

Dari hasil pola asuh *permissive* peneliti mendapatkan data bahwa 5 dari 10 siswa kelas IV SD Negeri 5 Arjawinangun mendapatkan pola asuh *permissive*. Menurut (Tridonanto, 2014:12) Pola asuh *permissive* adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan kesempatan, pengawasan yang

sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Hal ini dapat dibuktikan pada saat wawancara serta observasi secara langsung dengan orang tua yang menyatakan bahwa :

1. Narasumber ke-1

“Bentuk pola asuh yang saya terapkan yaitu tidak terlalu menekan akan sesuatu, ikuti saja alurnya nanti juga mereka akan berkembang dengan sendiri sesuai apa yang di dapat di dalam sekolah.”

2. Narasumber ke-2

“Saya dalam memberikan pola asuh anak itu hanya cukup memberikan arahan saja semisal hal itu tidak baik maka akan saya larang karena saya juga sudah sibul dengan pekerjaan jika untuk belajar ya cukup ketika sedang di sekolah setelah itu saya bebaskan untuk bermain.”

3. Narasumber ke-3

“Saya dalam memberikan pola asuh bagaimana anak saja, semisal anak saya mau cerita saya dengarkan, kalau anak diam saja ya saya jarang bertanya, karena itu anak jaman sekarang lebih fokus ke hp dari pada mengobrol.”

4. Narasumber ke-4

“Pola asuh yang saya terapkan cukup menasehati nya untuk jangan main jauh-jauh dan tahu waktu, misalnya dalam berangkat sekolahn saya selalu usahakan anak saya bangun dulu sebelum saya berangkat bekerja selebihnya saya bertemu di malam hari.”

5. Narasumber ke-5

“Saya dalam memberikan pola asuh itu cukup dengan melihat perkembangannya saja, karena anak saya banyak bukan hanya dia saja, paling saya menitipkan pesan ke kakaknya untuk selalu jaga adeknya biar mainnya tahu waktu, soalnya saya punya jualan di luar rumah, terus ibunya kerja di luar negeri.”

Hal ini berdampak dengan proses perkembangan siswa dalam keterampilan berbicara di kelas. Melalui proses wawancara serta observasi tersebut peneliti beropini bahwa siswa lebih banyak mendapatkan pola asuh *permissive* (kebebasan) yang dimana orang tua lebih kepada membebaskan siswa dalam bermain ataupun belajar, pola asuh ini di terapkan berdasarkan turun temurun dari orang tua mereka pada zaman dahulu, hal ini dibuktikan bahwa terdapat orang tua siswa yang mengatakan bahwa belajar sudah cukup hanya di dalam sekolah saja, dan guru lebih ahli dari pada orang tua yang hanya lulusan sekolah dasar. Keterkaitan pada pola asuh orang tua yang dilakukan pada saat belajar di rumah terlihat pada saat siswa melakukan tes lisan yang dilakukan oleh guru kelas, ketika kebebasan yang mereka dapat di rumah membuat siswa menjadi kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat pada saat jam pembelajaran. Dari semua hasil wawancara, observasi dan tes lisan yang peneliti dapatkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan yang lebih rinci bahwa masih banyak orang tua siswa kelas IV di SD Negeri 5 Arjawinangun ini menggunakan tipe atau bentuk pola asuh *permissive* dikarenakan sibuk bekerja, sehingga kurang dalam memberikan perhatian dan bimbingan, serta masih lemahnya pengawasan orang tua terhadap anak, dan orang tua yang jarang sekali mendampingi anak-anaknya ketika belajar di rumah.

Hal ini mengacu pada instrumen yang telah disebarakan peneliti, yang mendapatkan informasi bahwa pola asuh *permissive* adalah yang paling dominan di gunakan. Pola asuh ini terkesan sangat abai terhadap anaknya, anak kurang diberikan pengawasan sehingga anak menjadi lebih sulit diatur karena terbiasa dibebaskan oleh

orang tuanya.

Orang tua hanya memberikan perizinan untuk anak melakukan kegiatannya secara bebas tidak mendampingi tidak pula memberikan pola asuh yang cukup baik untuk anaknya. Anak hanya dibiasakan belajar atau bercerita ketika berada di sekolah saja, orang tua seolah mempercayakan pendidikan anaknya sepenuhnya kepada pihak sekolah dan ketika di rumah anak hanya diminta belajar beberapa jam tanpa mendampingi karena sibuk dengan pekerjaannya dan seringkali mereka mengabaikan dan menganggap hal yang sepele untuk memperhatikan anaknya seperti berdiskusi atau bertukar pendapat dengan anaknya.

Peran orang tua sangat penting dalam mendidik anak (Alimudin, 2012:120) berpendapat bahwa interaksi dan respon yang diberikan orang tua dapat memudahkan anak untuk mencapai kemampuan berbahasanya. Anak yang menerima contoh berbahasa tidak sesuai perkembangannya dari keluarga, yang tidak memiliki pasangan komunikasi yang cukup dan kurangnya memiliki kesempatan berinteraksi akan memiliki kemampuan berbahasa yang rendah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas dilihat bahwa keterampilan berbicara anak sangat pentingnya sehingga perlu diketahui sejak dini tentang perkembangan bahasa itu sendiri. Orang tua menjadi penunjang keberhasilan perkembangan bahasa khususnya keterampilan berbicara anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara anak. Hal itu dibuktikan oleh hasil wawancara :

Narasumber ke-1

“Bentuk pola asuh yang saya terapkan yaitu tidak terlalu menekan akan sesuatu, ikuti saja alurnya nanti juga mereka akan berkembang dengan sendiri sesuai apa yang di dapat di dalam sekolah.”

Narasumber ke-2

“Saya dalam memberikan pola asuh anak itu hanya cukup memberikan arahan saja semisal hal itu tidak baik maka akan saya larang karena saya juga sudah sibul dengan pekerjaan jika untuk belajar ya cukup ketika sedang di sekolah setelah itu saya bebaskan untuk bermain.”

Narasumber ke-3

“Saya dalam memberikan pola asuh bagaimana anak saja, semisal anak saya mau cerita saya dengarkan, kalau anak diam saja ya saya jarang bertanya, karena itu anak jaman sekarang lebih fokus ke hp dari pada mengobrol.”

Narasumber ke-4

“Pola asuh yang saya terapkan cukup menasehati nya untuk jangan main jauh-jauh dan tahu waktu, misalnya dalam berangkat sekolahn saya selalu usahakan anak saya bangun dulu sebelum saya berangkat bekerja selebihnya saya bertemu di malam hari.”

Narasumber ke-5

“Saya dalam memberikan pola asuh itu cukup dengan melihat perkembangan nya saja, karena anak saya banyak bukan hanya dia saja, paling saya menitipkan pesan ke kakak nya untuk selalu jaga adeknya biar main nya tahu waktu, soalnya saya punya jualan di luar rumah, terus ibunya kerja di luar negeri.”

Pola asuh orang tua berperan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara

siswa terutama pada siswa sekolah dasar, yang
Bahwa penerapan pola asuh yang digunakan pada orang tua siswa kelas IV SDN 5
Arjawinangun lebih banyak menggunakan pola asuh *permissive*.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). Pembelajaran multiliterasi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Afifuddin dan Saebani, B. A. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Afrizal. 2016. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2002). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta
- Aufa, F. N., Purbasari, I., & Widiyanto, E. (2020). Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Menggunakan Visualisasi Poster Sederhana. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 86-92.
- Danu, E & Astanti, R. R. (2018, August). Rancang Bangun Aplikasi Sistem Informasi Pada Badan Eksekutif Mahasiswa STMIK Pontianak. In *ENTER* (Vol. 1, pp. 234-245)
- Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung, 25.
- Ernani, E., & Syarifuddin, A. (2016). Pengaruh Metode Role Playing Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Wathoniyah Palembang. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 2(1), 29-42.
- Farhatullailie, F. (2018). Peningkatan keterampilan berbicara melalui penggunaan strategi talking stick (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Farida, S. N. (2016). HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah tentang Pentingnya Pendidikan Anak). 1(September), 35–42.
- Prabawati Nurhabibah, Subyantoro Subyantoro, Rahayu Pristiwati, & Haryadi, H. (2023). Penguatan kemampuan membaca menulis permulaan melalui budaya literasi dalam keluarga. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 1152–1157.